

METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA

Solikin, Syaiful M. dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: jenderaludik@gmail.com

Telepon 0852-6957-5720

Abstract: Methods of religious proselytizing Sunan Kalijaga in the process of Islamization in Java. The process of Islamization in the Java cannot be separated by the merits of preacher. In the early of development Islam in the land of java which is called as wali songo. The era of Wali Songo is the end of domination Hindu-Budhist Era in cultural heritage to be replaced with Islamic culture. Absolutely, there are many other characters who also play a role. But the Role of Wali Songo heavily in establishing the Islamic kingdom in java, as well as their influence on the culture of society largely and religious proselytizing directly, making the figures more widely known than any other characters Islamic missionaries. Among the members of the Wali Songo whose name is very popular by people in the java is Sunan Kalijaga or Raden Syahid. Sunan Kalijaga is a Royal descendant or child of Tuban Regent who has lived in the fourth period government that is in the Majapahit period (before 1478), the Sultanate of Demak (1481-1546), Pajang Sultanate (1546-1568) and the beginning of the Sultanate of Mataram (1580). He was one of the most influential figures in the process of Islamization in Java. Tolerant to local culture and utilization of the world of art and culture became his characteristic in religious proselytizing of method. Puppets, gamelan, mysticism or any other traditional song and culture are part of the culture of Javanese society which successfully utilized as means of religious proselytizing by sunan kalijaga. Based on the studying above, the research question in this research is how the method is applied Sunan Kalijaga mission through a cultural approach in the process of Islamization of Java.

Kata kunci : *metode dakwah, Islamisasi di Jawa*

Abstrak: Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa. Proses Islamisasi di tanah Jawa tidak terlepas dari jasa-jasa para muballigh. Pada awal perkembangan Islam di tanah Jawa para muballigh ini dikenal dengan sebutan Wali Songo. Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di tanah Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan Wali Songo yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para tokoh-tokoh ini lebih banyak disebut dibandingkan tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang lain. Di antara anggota dari Wali Songo yang namanya cukup populer pada masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga atau Raden Syahid. Sunan Kalijaga merupakan keturunan bangsawan atau anak dari Bupati Tuban yang memiliki masa hidup dalam empat masa pemerintahan yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568) dan awal masa Kesultanan Mataram (1580). Beliau merupakan salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Toleransi terhadap budaya lokal dan pemanfaatan terhadap dunia seni dan budaya menjadi ciri khas dalam metode dakwahnya. Wayang, seni gamelan, suluk atau tembang dan kebudayaan tradisional lainnya merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa yang berhasil di manfaatkan sebagai sarana dakwah oleh Sunan Kalijaga. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga melalui pendekatan budaya dalam proses Islamisasi Jawa.

Keywords : *metode dakwah, Islamisasi di Jawa*

PENDAHULUAN

Sejarah yang menyangkut perkembangan kepercayaan di Nusantara dari awal ditemukannya tanda-tanda kehidupan di Nusantara yaitu pada masa masyarakat purba dan kemudian dilanjutkan oleh dominasi agama Hindu dan Budha hingga sampai kemudian datangnya agama Islam, semakin memberikan warna yang menarik dalam sejarah Nusantara. Keberadaan agama-agama baru seperti Hindu, Budha dan Islam di Nusantara selalu mendapat respon positif keberadaannya oleh masyarakat khususnya yang berada di tanah Jawa. Abad ke-5 sampai dengan abad-14 M dapat dikatakan sebagai abad dominasi Hindu Budha di Nusantara, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kerajaan Hindu dan Budha yang berkembang dan berhasil menguasai beberapa daerah yang menjadi pusat-pusat jalur perdagangan di Nusantara. Di tanah Jawa sendiri banyak pelabuhan-pelabuhan penting yang merupakan daerah-daerah pusat jalur perdagangan internasional pada masa itu juga tak lepas dari pengaruh Hindu-Budha tersebut. Namun bukan berarti di Jawa pada masa dominasi Hindu dan Budha tersebut tidak terdapat atau belum tersentuh oleh agama Islam. Berbagai pendapat telah diungkapkan oleh para sejarawan perihal masuknya agama Islam di tanah Jawa untuk yang pertama kali. Dari pendapat-pendapat dan bukti-bukti yang dikemukakan oleh para sejarawan tentang masuknya agama Islam, memberikan gambaran bahwa ketika agama Hindu dan Budha mendominasi sebagai kepercayaan terbesar yang dianut oleh masyarakat Jawa saat itu, ternyata agama Islam juga sudah memberikan warna tersendiri dan sudah memulai aktivitasnya sebagai agama yang baru, walaupun pendapat-pendapat tentang masuknya agama Islam di tanah Jawa tersebut konsensus mengenai kapan waktu datangnya agama Islam untuk yang pertama kali.

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Nusantara, tapi juga dapat dikatakan yang paling tidak jelas. Tampaknya pedagang muslim sudah ada di sebagian wilayah

Nusantara selama berabad-abad sebelum menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal. Sulit rasanya untuk menyimpulkan masalah waktu dan bagaimana konversi penduduk Indonesia ini mulai terjadi, sehingga hal ini telah diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan. Tetapi kesimpulan pasti tidak mungkin tercapai karena sumber-sumber tentang Islamisasi sangat langka dan sering tidak informatif (M.C. Ricklefs, 2008).

Dari masuk dan berkembangnya Islam di Jawa terbentang suatu jarak yang cukup panjang, kalau diambil patokan abad ke 11 M sebagai tahun kedatangan dan abad ke 15 atau tepatnya tahun 1481 M sebagai tahun berdirinya kerajaan Islam yang pertama di tanah Jawa yaitu Kerajaan Demak. Maka terdapat bentangan waktu selama empat lamanya dan ini tentu saja dapat memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa antara masuk dan berkembangnya agama Islam merupakan sebuah proses yang memiliki masa berbeda. Ini membuktikan bahwa perkembangan agama Islam di tanah Jawa telah berjalan dengan sabarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, agama Islam ternyata dapat berkembang dengan cepatnya di tanah Jawa yaitu antara abad 15 sampai 17 M, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kerajaan Islam yang mendominasi di tanah Jawa yang wilayah kekuasaannya hampir mencakup seluruh pulau tersebut. Ini tentu menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Namun hal ini tentu saja dapat dipahami, melihat kondisi masyarakat Jawa yang begitu terikat dengan adanya sistem kasta pada ajaran Hindu. Pada masa itu umumnya masyarakat Nusantara khususnya masyarakat di tanah Jawa memeluk agama Hindu dan Budha. Sedangkan dalam agama Hindu, masyarakat dikelompokkan ke dalam beberapa kasta atau tingkatan status sosial, sedangkan dalam agama Budha meniadakan kasta-kasta di dalam masyarakat. Namun demikian, rakyat di Jawa pada umumnya memeluk kedua agama tersebut masih belum puas dan tenteram jiwanya. Kedua agama yang pada hakekatnya (bertentangan) itu maka perlu adanya suatu penggabungan

menjadi satu agama dengan nama Syiwa Budha dan hal ini hanya ditemui di Indonesia (Solichin Salam, 1960).

Setelah perkembangan agama Islam meluas di kalangan rakyat dimana daerah Islampun telah luas maka untuk lebih merancang penyiaran agama Islam disekitar tanah Jawa didirikan beberapa pos penyiaran agama Islam seperti di Jawa Timur dipelopori oleh Sunan Ampel, di daerah Gresik Jawa Timur dipelopori oleh Sunan Giri, di Jawa Barat oleh Sunan Gunung Jati, di Jawa tengah bagian utara di pelopori oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria, sedangkan di Jawa Tengah bagian selatan dipelopori oleh Sunan Kalijaga.

Dalam menyiarkan agama Islam, sebagian besar dari wali-wali tersebut pada umumnya dilakukan dengan cara mendirikan pesantren-pesantren atau padepokan. Hal ini ditujukan agar pesantren tersebut dapat di jadikan sebagai pusat pendidikan dan dengan demikian para santri yang berasal dari luar daerah tidak perlu untuk pulang pergi dari daerah asal ke tempat padepokan atau pesantren tersebut, hal ini tentu saja cukup mendorong bagi perkembangan Islam di tanah Jawa. Namun ada hal yang lebih menarik dalam sejarah perkembangan Islam khususnya di tanah Jawa, yakni mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh sentral dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa. Melihat keadaan masyarakat Jawa pada waktu itu dimana masyarakatnya masih kental dengan tradisi Hindu, Budha dan kejawennya maka tidak heran jika penerapan metode dakwah yang dipakai dalam proses Islamisasi pun menyesuaikan dengan *culture* yang ada. Selain itu Sunan Kalijaga dikenal sebagai muballigh keliling yang kondang. Masyarakat Jawa yang terikat dengan sistem kerajaan, juga menimbulkan sebuah metode yakni dengan cara pendekatan struktural, yakni mengislamkan raja-raja yang berkuasa di daerah tersebut. Ini pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga ketika mencoba menjalankan misi dakwahnya kepada raja Brawijaya V, walaupun mengalami kegagalan. Proses Islamisasi di Jawa pendekatan yang dipakai dalam metode dakwah yakni pendekatan

kultural, melalui pendidikan, dan pendekatan dakwah dengan cara struktural.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. "Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu" (Winarno Surakhmad, 1982: 121). Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79). Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis adalah: "Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau, Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi, Intepretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah" (Nugroho Notosusanto, 1984: 84).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan lebih akurat. Menurut Koentjaraningrat "studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian" (Koentjaraningrat, 1997: 8). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku dalam usaha untuk memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

“Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti” (Hadari Nawawi, 1993: 134). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan buku-buku, surat kabar, dan film dokumenter tentang proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga di Jawa. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan sehingga memerlukan pemikiran dalam menyelesaikan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di pulau Jawa, kota-kota yang terletak di pesisir pulau Jawa seperti Gersik, Tuban, dan Jepara pada jaman dahulu merupakan pelabuhan-pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar asing yang berasal dari Arab, Persia (sekarang negara Iran) dan India. Melalui pintu gerbang itulah agama Islam masuk ke pesisir utara pulau Jawa dan untuk pertama kali berpusat di Demak, yakni dengan ditandai berdirinya kesultanan Demak Bintoro. Adapun yang memimpin penyebaran agama Islam di Pulau Jawa adalah para wali dan merekalah yang selanjutnya memimpin penyebaran agama Islam di seluruh pulau Jawa. Dan untuk kemudian lebih dikenal dengan sebutan Wali Sanga atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah Wali Songo, dimana hampir semua dari anggota wali tersebut memiliki gelar atau panggilan *Sunan*. “Asal kata *Sunan* sendiri agak kurang jelas, tapi mungkin ini berasal dari kata *suhun* yang berarti menghormati, di sini dalam bentuk pasifnya yang berarti dihormati” (M. C. Ricklefs, 2008:18). Ini artinya bahwa penyebutan kata “Sunan” adalah bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Adapun jumlah wali di Jawa adalah sembilan orang menurut urutan dari Timur ke Barat yaitu Sunan Ampel Raden Rahmat, makamnya terdapat di Ampel dalam kota Surabaya, Malik Ibrahim atau Maulana Magribi di Gersik, Sunan Drajad, makamnya terletak di Sidayu Lawas, Sunan Giri atau Raden Paku makamnya terletak di Giri tempatnya di Gersik, Sunan Bonang atau Makdum Ibrohim makamnya terletak di Tuban, Sunan Kudus adalah panglima bala tentara para wali yang menyerbu Majapahit, Sunan Murya pejuang melawan Majapahit, Sunan Kalijaga atau Jaka Syaid, Sunan Gunung Jati adalah Putera Pasai yang kawin dengan saudara perempuan Sultan Trenggana (Solichin Salam, 1960 : 23). Wali Songo dalam proses penyebaran agama Islam, memiliki peran yang sangat besar. Peranan para wali tersebut bukan hanya dalam memberikan dakwah Islamiah tetapi juga sebagai penasihat, pendukung raja-raja yang memerintah. Bahkan di antara Wali Songo itu, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah tidak hanya pelopor dan penyiar Islam tetapi juga raja sehingga ia mendapat julukan Pandita Ratu. “Wali Songo adalah nama sebuah dewan wali yang memiliki otoritas tertinggi untuk menentukan fatwa kontemporer pada jamannya” (Budiono Hadisutrisno, 2009;147).

Sebagaimana para Wali dan tokoh-tokoh yang menjadi pelaku sejarah lainnya bahwa silsilah Sunan Kalijaga juga tidak luput dari hal-hal yang selalu ada dengan berbagai versi, karena memang dalam hal ini tidak ada manuskrip atau bahan-bahan yang seratus persen dapat memberikan informasi secara jelas mengenai asal usul Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah gelar yang diberikan kepada Raden Mas Syaid, beliau putra dari Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur, Bupati Tuban. Tahun kelahiran serta wafat Sunan Kalijaga belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan ia mencapai usia lanjut. Diperkirakan ia lahir kurang lebih tahun 1450 M berdasarkan atas suatu sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel yakni tahun 1470 M, dan ketika itu beliau diperkirakan pada usia kurang lebih 20 tahun, sedangkan pendapat lain juga disebutkan dalam *babad*

Cerbon naskah Nr.36 koleksi Brandes, dijumpai keterangan bahwa ayahanda Sunan Kalijaga bernama Arya Sidik dijuluki Arya Ing Tuban, Arya Sidik dipastikan merupakan perubahan dari nama Arya Sidik, dan nama ini merupakan nama asli dari ayahanda Sunan Kalijaga yang menurut Babad Tuban bukan seorang pribumi Jawa, melainkan berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang Ulama (M. B. Rahimsyah, 2005). Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa memang tidak terdapat sumber yang dijamin dengan pasti mengatakan secara benar tentang asal usul Sunan Kalijaga, namun ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa dari semua versi yang dikemukakan oleh para ahli sejarah mengatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang tokoh Ulama yang berasal dari keluarga bangsawan, namun mengenai asal usul atau silsilah keluarganya belum dapat disimpulkan, beliau berasal dari keturunan Jawa asli atau dari keturunan Arab.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai Ulama besar, seorang wali yang memiliki kharisma tersendiri diantara Wali-wali yang lainnya. Caranya berdakwah sangat luwes rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak menganut kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadat. Beliau mendekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian beliau tidak memakai jubah sehingga rakyat tidak merasa angker dan mau menerima kedatangannya dengan senang hati. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah pakaian adat Jawa yang di desain dan disempurnakan sendiri secara Islami. Pendiriannya adalah rakyat dibuat senang dulu, direbut simpatinya sehingga mau menerima agama Islam, mau mendekat kepada para Wali. Sesudah itu barulah mereka diberi pengertian Islam yang sesungguhnya dan dianjurkan membuang adat yang bertentangan dengan agama Islam. Kesenian rakyat baik yang berupa Gamelan, *Gendhing* dan tembang-tembang serta Wayang yang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah (M. B. Rahimsyah, 2005 : 56).

Ini artinya bahwa metode yang digunakan dalam proses Islamisasi di Jawa oleh Sunan Kalijaga dilakukan dengan metode pendekatan budaya (pendekatan *culture*),

dengan media dakwahnya adalah budaya-budaya yang sudah ada pada masyarakat Jawa seperti *Garebeg*, wayang, *suluk*, Tata Kota dan upacara-upacara tradisional seperti *selamatan* dan *kenduri*.

Sejak masuknya Islam, sarana kegiatan Budaya Jawa yang berupa Wayang dianyam secara apik untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam. Banyak sekali lakon-lakon yang digubah untuk kepentingan ini. Sunan Kalijaga berhasil menggubah beberapa lakon Wayang dan diantaranya yang terkenal adalah lakon *Jimat Kalimasada* dan *Dewa Ruci*. *Jimat kalimasada* tak lain perlambang dari kalimat syahadat itu sendiri. Menurut Hazim Amir dalam Purwadi (2005:21) bahwa setelah agama Islam datang ke Indonesia (pulau Jawa), lakon wayang mengalami perubahan. Agama Islam tidak mengenal istilah Trimurti dan sistem dewa-dewa pantheis. Para Wali Songo mengubah suatu sistem hirarki kedewaan yang menempatkan para dewa sebagai pelaksana perintah Tuhan saja, yang bukan sebagai Tuhan. Untuk ini disusunlah cerita-cerita baru yang bernafas Islami, seperti lakon *Dewa Ruci*, *Jimat Kalimasada* dan lakon-lakon wahyu.

Oleh penggubahnya adalah Sunan Kalijaga, telah menjadikan Wayang kulit sebagai media penerangan atau dakwah pendidikan latihan rohani atau Riyadlah, dengan menampilkan tokoh-tokoh pewayangan yang menjadi favorit rakyat, ke dalam pewayangan hampir keseluruhan kisahnya dipentaskan ceritera dan dialog-dialog tentang tashawuf dan akhlakul karimah, sebabnya yang dituju adalah pemeluk Hindu ataupun Budha, yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan. Justru karena yang dihadapi adalah orang-orang yang mengutamakan ilmu kebatinan dalam beragama (Hindu dan Budha) maka sengaja oleh Sunan Kalijaga dicurahkan unsur-unsur tashawuf dan akhlaqulkarimah. Memang demikian yang ingin dicapai oleh Sunan Kalijaga di dalam dakwahnya pada tingkat permulaan. Kepercayaan kebatinan memang sangat penting, akan tetapi arti agama (Islam) tidaklah hanya itu (Saifuddin Zuhri, 1979:232-233). Satu personifikasi yang sangat dekat dengan masyarakat Jawa adalah

diciptakannya tokoh *Punakawan* dalam cerita pewayangan yang terdiri atas *Semar, Nala Gareng, Petruk* dan *Bagong*, adalah tokoh-tokoh yang selalu ditunggu-tunggu dalam setiap pertunjukan Wayang di Jawa. Sebenarnya tokoh-tokoh ini tidak ditemui pada cerita Wayang asli yang berasal dari India. Para tokoh *Punakawan* dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam. Hal ini membuktikan bahwa kreasi Wayang kulit Sunan Kalijaga lebih inovatif dan lebih menarik karena lebih disesuaikan dengan konteks atau kondisi masyarakat Jawa.

Gibb dan Kramers, dalam Purwadi (2005:16) mengatakan bahwa "*suluk* berasal dari kata *salaka* yang berarti melalui, menempuh jalan atau cara" *Salaka* adalah kata kerja bahasa Arab berbentuk mujarad dan dalam bentuk masdarinya menjadi *sulukun* yang bermakna perjalanan atau menempuh jalan. *Suluk* merupakan sebuah perwujudan cara manusia untuk lebih dekat kepada Allah, serta memahami esensi sebuah kehidupan dan pencarian kebenaran sejati, yang berbentuk seni suara atau berbentuk *kidhung* Jawa. Ada beberapa *suluk* yang berhasil digubah Sunan Kalijaga diantaranya adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Merupakan sebuah tembang yang melambangkan pengharapan di malam hari agar senantiasa terjaga dari segala bentuk pengaruh-pengaruh negatif. Ini adalah salah satu perwujudan doa yang sama halnya dengan doa dalam Islam pada umumnya, namun disusun dengan bahasa Jawa agar lebih dapat diterima dengan alam pikiran masyarakat Jawa.

Bagi orang Jawa tidak mudah mengucapkan dan memahami doa dalam bahasa Arab, lalu Sunan Kalijaga menyusun doa *Rumekso Ing Wengi* dalam bahasa Jawa. Bentuk kalimat dan gaya bahasa kidung disampaikan sesuai dengan alam pikiran Jawa maka menghujam dalam sekali di dalam hati pembacanya. Timbullah efek yang luar biasa, yang tidak dapat melafalkan kalimat Jawa tidak menjadi masalah. Yang penting adanya keyakinan yang dalam, serta mengerti maksud dan tujuan doa yang dirapalkannya (Achmad Chodjim, 2003:56). Pada masyarakat Jawa, masih juga dijumpai nasehat atau wejangan yang tersimpul dalam tembang

dhandhanggula, pesan ini menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara karena suatu saat pasti akan kembali kepada sang Tuhan. Seperti halnya kebudayaan, *Garebeg* juga menjadi bagian dari salah satu budaya lokal yang berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk kepentingan dakwah Islam.

Upacara *Garebeg* sudah ada sejak abad ke XII di jaman kerajaan Majapahit. Sesudah kerajaan tersebut jatuh, Keraton Demak pernah menghentikannya. Hal ini sempat mengecewakan rakyat karena rakyat sudah terbiasa dengan upacara *Garebeg*. Kemudian Sunan Kalijaga, seorang Wali yang terkenal amat bijaksana mengusulkan kepada sultan Demak untuk menghidupkan kembali *Garebeg* dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Pada saat itu dibunyikan gamelan di dekat masjid sehingga banyak rakyat yang datang. Sunan Kalijaga seorang Wali berwibawa dan sangat ramah dalam menyebarkan agama Islam. Ia tidak pernah menjelek-jelekan kepercayaan lain. Penabuhan gamelan pada saat *Garebeg* disebut *Sekaten*, sejak saat itu hingga sekarang *Sekaten* selalu menarik perhatian orang banyak (Purwadi,2005:64-65).

Lagu merupakan sebuah bentuk seni yang mengutamakan keindahan suara. Lagu biasanya dinyanyikan pada saat-saat kondisi tertentu dan lagu juga biasanya selalu menggambarkan keadaan-keadaan tertentu. Jadi tidak heran jika pada sebuah lagu biasanya dijumpai pesan-pesan moral di dalamnya, karena lagu pasti selalu menggambarkan tentang perasaan senang, sedih atau menggambarkan sebuah keadaan atau peristiwa tertentu. Pesan-pesan moral di atas pulalah yang dapat dijumpai pada lagu-lagu atau tembang-tembang yang di ciptakan oleh Sunan Kalijaga yaitu lagu *Lir-ilir* dan *Gundul-Gundul Pacul*. Lagu tersebut memiliki makna filosofi yang sangat besar bagi kehidupan yang intinya adalah menggambarkan keagungan ajaran Islam serta mengandung nasehat-nasehat kehidupan. Lagu *Lir-ilir* dalam berbagai sumber merupakan karya Suna Giri, akan tetapi tidak sedikit pula sumber yang mengatakan bahwa lagu ini adalah gubahan Sunan Kalijaga. Karya ini menjadi alat dakwah bagi Sunan

Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam. Selanjutnya adalah lagu *Gundul-gundul Pacul*. Lagu ini dapat dikatakan sebuah lagu yang sangat merakyat, hampir semua masyarakat Jawa mengenal lagu ini. Selain dinyanyikan dengan nada ceria, lagu ini juga mengandung nasehat bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Lagu *Gundul-gundul Pacul* ini diyakini juga sebagai lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, begitulah unsur dakwah yang berhasil dimasukkan ke dalam salah satu bentuk kegemaran masyarakat, yakni dengan lagu.

Pada masa jaman sejarah, yaitu jaman menjelang ditemukannya piagam-piagam tertulis yaitu sekitar tahun 400 M, masyarakat Nusantara telah memiliki kepercayaan yang dalam terhadap paham *Dinamisme* dan *Animisme*. *Animisme* adalah suatu kepercayaan terhadap keberadaan roh-roh manusia yang sudah meninggal. Adapun mengenai kepercayaan *Dinamisme* adalah kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan ghaib, seperti keris, cincin, benda-benda pusaka dan lain-lain, maka dari itu realitas yang nampak banyak sekali dijumpai hampir di semua kalangan masyarakat percaya pada sesajen-sesajen dan penyembahan-penyembahan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal di atas. Sebagaimana diketahui, dalam tradisi masyarakat Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual *selamatan*, atau dalam Bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *wilujengan* (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai berbagai benda-benda dan berbagai jenis makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan kepercayaannya itu.

Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketenteraman untuk kehidupan keluarga yang menyelenggarakan. Kegiatan *Selamatan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan pedusunan di Jawa. Bahwa ada yang meyakini bahwa *Selamatan* merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan (Purwadi, 2005 ; 22). Kebiasaan

masyarakat terhadap pemujaan roh leluhur, sesajen-sesajen telah berurat berakar dalam kehidupannya dan bahkan setelah agama Hindu dan Budha masuk ke Nusantara yaitu sekitar abad ke empat M, kebiasaan semacam ini semakin bertambah subur sebab agama Hindu dan Budha pun dalam peribadatnya juga sering mengadakan sesajen-sesajen terhadap roh dewa dewa dan pemujaan terhadap benda yang dianggap dewa. Kebiasaan-kebiasaan itu berjalan terus hingga agama Islam masuk ke pulau Jawa pada sekitar abad sebelas M, bahkan sampai sekarangpun masih banyak kita temui (Nur Amin Fattah, 1984:67).

Sunan Kalijaga mengusulkan agar kebiasaan itu jangan sekaligus diberantas, tetapi dimasukkan ke dalam unsur-unsur ke Islam. Cara yang demikian itu oleh Sunan Ampel ditentang, beliau menolak dengan keras karena adat itu di kemudian hari nanti dapat dianggap sebagai upacara agama Islam oleh anak cucu, dan ini berarti *bid'ah*. Alasan itu dijawab oleh Sunan Kalijaga, bahwa ajaran *selamatan* atau *genduri* dan sesajen-sesajen dapat disesuaikan dengan ajaran *sodaqoh* di dalam agama Islam agar dikemudian hari ada orang yang dapat membereskannya (Solichin Salam, 1960 : 42). Ini artinya bahwa penyampaian misi dakwah tersebut dapat dikatakan fleksibel, yakni menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, dengan menambahkan unsur-unsur Islam di dalamnya. "Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat kuat memegang tradisi dan adat istiadat, dan dari sanalah beliau memulai dakwahnya, misalnya mengganti puji-puji dalam sesaji dengan doa dan bacaan dari Al-Qur'an" (Budiono Hadisutrisno, 2010:112).

Dalam upacara *selamatan* selalu hampir dapat ditemui makanan-makanan dalam bentuk sesaji, dengan datangnya agama Islam ternyata keberadaan tentang hal-hal yang demikian itu ternyata tetap dilestarikan, hanya saja ini mengalami sebuah perubahan dalam segi pemaknaan. "Sunan Kalijaga mengganti puji-pujian dalam sesaji itu dengan doa dan bacaan dari kitab suci Al-Qur'an" (Budiono Hadi Sutrisno, 2010:181).

Selain dalam segi lakon, kebudayaan wayang kulit juga mengalami perubahan

dalam segi bentuk fisik. RM. Sajid dalam Budiono Hadi Sutrisno (2010:208) mengatakan bahwa pada Kerajaan Majapahit lebih dikenal dengan sebutan wayang *Beber*, yaitu wayang yang bentuknya dibentangkan (dibeber). Sejak jaman Kerajaan Islam Demak (jaman para wali), wayang *Beber* ini mengalami perubahan besar-besaran, seolah-olah telah berganti wujud baru. Perubahan ini bukan hanya dalam bentuk pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam bentuk lembaran, maka sejak jaman para wali dilukis terperinci, dengan masing-masing tokohnya terpisah dari yang lainnya. Bentuk lukisannya juga tidak menghadap tetapi berbentuk miring dan dilukis dari samping. Bentuk badan serta perimbangan anggota-anggota badannya maka tidak menyerupai lagi bentuk manusia normal, tetapi justru lebih jauh dari bentuk asli manusia.

Sebelum Sunan Kalijaga mengambil wayang sebagai alat dakwah terlebih dahulu dia bermusyawarah dengan wali-wali yang lain tentang hukum dari gambar yang mirip dengan gambar manusia itu. Aliran Giri yang dipelopori oleh Sunan Giri berpendapat bahwa wayang itu hukumnya haram karena gambarnya menyerupai manusia sedangkan Sunan Kalijaga mengusulkan agar wayang tidak menjadi haram. Kemudian gambar wayang tersebut dirubah bentuknya misalkan dari ukuran tangannya dibuat lebih panjang dari ukuran kaki, hidungnya dibuat panjang-panjang, kepalanya dibuat menyerupai binatang agar tidak serupa dengan manusia, dengan demikian maka wayang tidak lagi menjadi barang yang haram untuk dimainkan atau dipakai sebagai media dakwah. Dan akhirnya usul tersebut disetujui oleh para Wali dan kemudian dimulailah penggabungan yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga sendiri, peristiwa itu kira-kira terjadi pada tahun 1443 M, dan sekaligus para Wali menciptakan gamelannya (Mahmud Yunus, 1977).

Tata Kota merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan keraton di Jawa, baik di Jawa maupun di Madura seni bangunan Tata Kota yang dimiliki biasanya selalu sama. Sebab Jawa dan Madura mayoritas penduduknya adalah Islam. Para penguasanya kebanyakan meniru cara Sunan Kalijaga dalam membangun dan merancang

tata kota. Seni arsitektur di Jawa memang merupakan perpaduan yang mengakomodir dua unsur kebudayaan yaitu Islam dan Jawa, hal ini memang tidak hanya terlihat pada bentuk bangunan makam dan masjid saja yang memang dalam kenyataannya merupakan sebuah bentuk perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Islam. Hal yang demikian dapat pula dijumpai pada seni arsitektur Tata Kota.

Sebagai sebuah karya seni, maka kemampuan arsitek muslim Jawa dalam mengakomodasi dua unsur kebudayaan tidak hanya terlihat dalam bentuk masjid dan makam, tetapi telah pula merambah pada lingkup yang lebih luas, yakni pada tata ruang sebuah wilayah atau penataan kota. Sejak Islam memiliki wilayah maka sejak itulah umat Islam telah mulai memiliki kemampuan dalam dalam menata wilayahnya. Sama halnya ketika umat Islam memiliki wilayah di Jawa ini, maka mereka pun mulai menata kota dengan perangkat bangunan yang menjadi kepentingannya (M. Darori Amin, 2000:196). Wilayah Keraton selalu dianggap sebagai wilayah yang homogen (Sakral), yang teratur atau harus diatur. Manifestasi dari keinginan inilah yang melahirkan konsepsi ruang dari susunan sebuah Keraton. Seperti dijelaskan di depan bahwa Keraton dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos.

Dalam pemikiran Jawa, Keraton merupakan pusat jagat raya. Pola pengaturan bangunan di dalam keraton tidak terlepas dari usaha raja untuk menyelaraskan kehidupan warga masyarakat/komunitas keraton dengan jagat raya itu. Dengan demikian, maka bangunan itu merupakan lambang yang penuh arti. Pengaturan bangunan itu dilakukan dengan pola tengah yang berarti pusat, sakral, dan magis, diapit oleh dua lainnya, yang terletak di depan dan belakangnya atau kanan dan kirinya. Pengapitan itu dapat berjumlah empat atau delapan yang ditempatkan sesuai dengan arah mata angin (M. Darori Amin, 2000:196-197).

Dengan demikian maka bukan menjadi hal yang aneh apabila konsep tata ruang atau tata kota setelah mendapat pengaruh dari ajaran Islam tetap menggunakan konsep di atas, namun dari segi isinya memakai konsep Islam. Konsep tata

kota seperti ini mengingatkan kepada penguasa serta masyarakat bahwa rakyat harus taat kepada *ulil amri* dan *ulil amri* harus taat kepada Tuhan, serta selalu memegang amanah dari apa yang menjadi tanggung jawabnya. Penamaan dan struktur bangunan syarat dengan makna yang filosofis, inilah yang tergambar pada penataan tata ruang kota yang terdapat pada masyarakat Jawa.

Pemberian nama alun-alun diberikan oleh Sunan Kalijaga dengan mengambil kata dari bahasa arab yakni "*Allaun*" artinya banyak macam atau warna. Di ucapkan dua kali "*Allaun-allaun*" yang maksudnya menunjukkan tempat bersama segenap rakyat dan penguasa di pusat kota. Waringin berasal dari kata *Waraa'in* artinya orang yang sangat berhati-hati. Orang-orang yang berkumpul di alun-alun tersebut sangat hati-hati memelihara dirinya dan menjaga segala hukum atau undang-undang, baik undang-undang negara ataupun undang-undang agama yang dilambangkan dengan dua beringin yaitu Al-Qur'an dan Hadits nabi. Alun-alun biasanya berbentuk segi empat, hal ini dimaksudkan agar kita dalam menjalankan ibadah seseorang harus berpedoman lengkap kepada syariat, hakikat, tariqat dan ma'rifat. Jadi tidak dibenarkan hanya mempercayai yang hakikat saja tanpa mengamalkan syariat agama Islam. Untuk itu disediakan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Letak istana atau kantor kabupaten biasanya berhadapan dengan alun-alun dan poho beringin. Letak Istana atau kabupaten biasanya menghadap ke laut dan membelakangi gunung, ini artinya bahwa para penguasa harus menjauhi kesombongan, sedang menghadap kelaut bahwa penguasa hendaknya senantiasa berhati pemurah dan pemaaf seperti luasnya laut. Sedang alun-alun dan pohon beringin yang berhadapan dengan istana atau kabupaten artinya penguasa harus senantiasa mengawasi jalannya undang-undang dan rakyatnya (A. Syaifullah, 2008 : 112).

Dengan demikian, dapat dilihat sebuah perbedaan bahwa konsep ruang tata kota di Jawa mengalami sebuah perubahan seiring dengan masuk dan berkembangnya paham Islam yang mempengaruhi keberadaannya, terutama dalam segi pemaknaan dan filosofisnya.

PEMBAHASAN

Pada teori-teori yang lain, metode dakwah oleh Sunan Kalijaga lebih digambarkan secara umum yakni digambarkan dengan banyak pendekatan. Namun dalam penelitian ini penulis lebih mengkaji tentang penerapan metode dakwah dalam proses Islamisasi oleh Sunan Kalijaga tersebut melalui pendekatan budaya. Sedangkan dalam ilmu Antropologi bahwa bentuk kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dapat dibedakan kedalam tiga bentuk, yaitu dalam bentuk ide, laku atau aktivitas dan dalam bentuk materi, tiga wujud kebudayaan inilah dapat dijumpai pada penerapan metode dakwah oleh Sunan Kalijaga.

Pendekatan budaya dalam media dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam bentuk ide atau *idea*, dapat dijumpai dalam beberapa karya diantaranya adalah yang terdapat dalam lakon wayang dan makna yang terdapat dalam *suluk* atau tembang-tembang. Dalam cerita wayang dapat ditemui lakon-lakon dalam cerita pewayangan tersebut yang itu tidak dijumpai pada cerita aslinya. Pada umumnya lakon wayang yang asli berasal dari ajaran Hindu, dimana itu adalah bentuk gambaran tentang cerita Mahabarata dan Ramayana. Namun untuk kepentingan dakwah agar agama Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa, maka cerita-cerita tersebut dimasukkan unsur-unsur dakwah Islam. Sehingga muncullah lakon-lakon yang sesuai dengan warna Islam. Contohnya adalah yang terdapat pada lakon *Jimat Kalimasada* dan lakon *Dewa Ruci*. Dalam lakon *Jimat Kalimasada* tersebut, dapat dijumpai inti dari ajaran Islam yaitu tentang betapa penting dan vitalnya arti dari keyakinan dua buah kalimat Syahadat. Kalimat Syahadat atau syahadatain dipersonifikasikan atau dijelmakan kedalam tokoh Puntadewa atau Samiaji sebagai saudara tertua Pandawa. Hal ini memberikan gambaran bahwa bahwa dalam Islam memanglah kalimat Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama. Dalam cerita dilukiskan bahwa sifat-sifat Puntadewa adalah seorang raja (ini diibaratkan bahwa Syahadat adalah rajanya rukun Islam) yang memiliki

sikap berbudi luhur dengan kewibawaan melindungi. Seorang raja yang arif bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan, sebagai manifestasi dari kalimat Syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan. Puntadewa memimpin empat saudaranya penuh dengan rasa kasih sayang. Demikian juga dengan kalimat Syahadat sebagai yang memimpin rukun-rukun Islam lainnya yang empat. Sedangkan dalam kisah *Dewa Ruci* diperkenalkan ajaran Islam tentang bagaimana pentingnya mencari makna atau esensi sebuah kehidupan untuk menuju atau mengenal hakikat hidup manusia. Memang jika dilihat dari jalan ceritanya bahwa lakon wayang tersebut lebih menitik beratkan pada ajaran tasawuf. Selain lakon pewayangan yang telah dipengaruhi unsur Islam, juga banyak sekali ditemui tokoh-tokoh yang sebelumnya tidak djumpai pada cerita asli yang berasal dari ajaran Hindu. Ini dapat dilihat dari adanya tokoh-tokoh *Punakawan* yang diantaranya terdiri dari *Semar, Petruk, Nala Gareng dan Bagong*. Jika dilihat asal namanya, tokoh-tokoh *Punakawan* ini diberikan nama-nama yang diadopsi dari bahasa Arab, yang memiliki makna filosofis. Dengan demikian, sejak kesenian Wayang kulit dimanfaatkan sebagai sarana dakwah agama Islam, maka keberadaannyapun mengalami penyesuaian dengan dimasukkannya unsur-unsur Islam. Selain dalam cerita Wayang, bentuk ide kebudayaan yang dapat ditemui dalam media dakwah Sunan Kalijaga adalah makna-makna yang terkandung dalam *suluk*, serta tembang-tembang yang digubah oleh Sunan Kalijaga. *Kidung Rumekso Ing Wengi* dan *suluk sejati* merupakan bagian karya dari Sunan Kalijaga yang berhasil menarik simpati masyarakat Jawa. Keberadaan *Kidung Rumekso Ing Wengi* atau kalau dibahasakan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Doa di malam hari” menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat Jawa sangat mempercayai bahwa apabila *Kidung Rumekso Ing Wengi* ini dinyanyikan di malam hari dengan penuh keyakinan, maka yang bersangkutan akan terbebas dari gangguan dan hal-hal yang bersifat negatif. Jika dilihat dari bentuk bahasanya, *Kidung Rumekso Ing Wengi* memang menggunakan Bahasa Jawa, namun dari segi makna nyayian ini merupakan salah satu bentuk doa yang

memiliki kesamaan dengan doa-doa dalam ajaran Islam lainnya. Bentuk doa ini dibuat menggunakan Bahasa Jawa agar lebih mudah diterima sesuai alam pikiran masyarakat Jawa. Ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa “*Innama a'malu binniah*” yang artinya bahwa segala sesuatu itu tergantung dari niat.

Wujud kebudayaan dalam bentuk laku berkaitan dengan pola aktivitas-aktivitas manusia atau masyarakat itu sendiri. *Garebeg*, bentuk tembang-tembang, dan kegiatan-kegiatan ritual seperti *selamatan* dan *kenduri* merupakan bagian dari wujud kebudayaan dalam bentuk laku. Berdasarkan hasil yang sudah diuraikan di atas, upacara *Garebeg* merupakan kegiatan yang sudah ada dan menjadi aktivitas rutin oleh masyarakat Jawa sebelum masa kerajaan Demak. Upacara *Garebeg* merupakan salah satu bentuk ritus yang digambarkan dalam aktivitas atau laku dimana jika dilihat dari tujuannya merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur dari kerajaan dan masyarakat kepada Tuhan. Pada masa kerajaan Demak Bintoro upacara ini sempat dihapuskan karena dalam pelaksanaannya memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai Islam. Bentuk penghapusan kebudayaan pada masyarakat seperti ini tentu akan menimbulkan sebuah gejolak pada masyarakat. Hal inilah yang ditakutkan oleh para penyebar agama Islam era Wali Songo tersebut. Apabila kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat tersebut dihapuskan untuk alasan kepentingan dakwah, maka tentu saja agama Islam sulit untuk diterima oleh masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, upacara *Garebeg* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak turun-temurun tersebut oleh Sunan Kalijaga diusulkan untuk diberi warna Islami. Sedangkan dalam segi pelaksanaannya, sebelum mendapatkan pengaruh Islam upacara *Garebeg* dilaksanakan pada saat moment-moment tertentu yang biasanya ketika ada panen raya sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh dewa-dewa. Setelah mendapatkan pengaruh Islam, pelaksanaan upacara *Garebeg*-pun disesuaikan dengan hari-hari besar Islam atau dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Maka hingga saat inipun prosesi pelaksanaan

upacara *Garebeg* di Jawa dilaksanakan sesuai dengan hari-hari besar tersebut. *Garebeg Syawal* tanggal 1 pada bulan Syawal (dilaksanakan pada saat hari raya Idul Fitri), *Garebeg Besar* diadakan tanggal 10 Besar pada Idul Adha, dan *Garebeg Mulud* diadakan pada tanggal 12 Maulud untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain upacara *Garebeg*, tembang-tembang juga menjadi bagian dari wujud kebudayaan dalam bentuk laku yang banyak dimanfaatkan oleh Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di atas, lagu *Lir-ilir* dan *Gundul-gundul pacul* yang dikenal sekarang sebagai lagu daerah Jawa Tengah merupakan hasil karya atau gubahan dari Sunan Kalijaga. Pada lagu *Lir-ilir* dan *Gundul-gundul pacul* ini, intinya adalah mengandung sebuah nasehat kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Selain dalam bentuk ide dan laku, berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa media dakwah Sunan Kalijaga juga menggunakan pendekatan budaya dalam bentuk materi. Bentuk materi yang dapat dilihat pada hasil karya Sunan Kalijaga untuk kepentingan Islamisasi adalah adanya struktur tata kota yang terdapat di Jawa seperti yang sampai saat ini dapat dijumpai. Tata kota di Jawa memang sudah ada dan tersusun sebelum Islam datang.

Dalam pemikiran Jawa, keraton merupakan lambang pusat jagat raya. Pola pengaturan di dalam keraton tidak terlepas dari usaha raja untuk mengatur kehidupan warga masyarakat/komunitas keraton dengan jagat raya itu. Dengan demikian bangunan itu merupakan lambang yang penuh arti. Konsep inilah yang dipahami oleh Sunan Kalijaga dalam membentuk tata ruang kota yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dengan menambahkan muatan filosofi Islam. Oleh karena itu tata ruang kota di Jawa pasca kerajaan Hindu di Jawa menggunakan konsep tata ruang yang berlandaskan pada filosofi Jawa yang muatan isinya memakai konsep Islam. Hal ini dapat dijumpai dengan menempatkan keraton, masjid, pasar dan penjara dalam satu komunitas bangunan yang berpusat pada alun-alun. Hal ini menjadikan komplek tata ruang kota yang ada pasca

kedatangan Islam memperoleh pengaruh dari Islamisasi tersebut.

Bentuk materi lainnya adalah dengan diciptakannya bentuk wayang. Berdasarkan hasil penelitian, wayang sudah ada jauh sebelum Islam datang. Namun semenjak kedatangan Islam, wayang tidak luput dari pengaruh Islam khususnya dari segi bentuk. Wayang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Jawa yang sudah ada jauh sebelum masa kesultanan Demak. Hal ini tentu saja menjadi hal yang positif apabila keberadaan wayang tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah Islam. Sebelum wayang mendapatkan pengaruh Islam, bentuk wayang merupakan sama persis dengan gambar manusia, dan setiap satu adegan digambar pada sebuah bentangan kain atau kertas, sehingga disebut dengan nama wayang *beber*. Hal ini menurut sebagian mubaligh era Wali Songo diharamkan dalam Islam. Kemudian Sunan Kalijaga menciptakan bentuk wayang yang baru dan yang itu tidak bertentangan dengan hukum Islam. Maka hasilnya dapat dijumpai seperti bentuk wayang yang sekarang ini, dimana bentuknya tidak bisa dikatakan bahwa itu adalah gambar manusia. Dengan demikian maka wayang tidak lagi sebagai sesuatu yang haram untuk dipakai dalam kepentingan dakwah.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai metode dakwah Sunan Kalijaga melalui pendekatan budaya dalam proses Islamisasi di Jawa, dapat diambil kesimpulan yakni :

1. Proses Islamisasi yang melalui pendekatan budaya oleh Sunan Kalijaga dilakukan dalam tiga wujud kebudayaan, yakni dalam bentuk ide, dalam bentuk laku dan dalam bentuk materi.
2. Dalam bentuk ide, Islamisasi dengan pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk ide ini dapat dijumpai pada lakon wayang kulit. Lakon wayang kulit sebelumnya bersumber pada pakem cerita Ramayana dan Mahabarata, untuk kepentingan dakwah oleh Sunan Kalijaga kemudian diberi warna Islam, sehingga muncul

lakon-lakon pewayangan seperti *Jimat Kalimasada* dan *Dewa Ruci*, serta munculnya tokoh-tokoh baru pewayangan yang disebut dengan *Punakawan*. Pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk ide lainnya dapat dijumpai pada makna-makna yang terkandung dalam *suluk*, seperti *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan *Dhandanggula*.

3. Dalam bentuk laku atau aktivitas, pemanfaatan kebudayaan dapat dilihat dari adanya upacara-upacara seperti *Garebeg*, tembang-tembang Jawa (*Lir-ilir* dan *Gundul-Gundul Pacul*), *selamatan* ataupun *kenduri*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa upacara seperti ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa sejak jaman Hindu-Budha. Untuk kepentingan dakwah, kebudayaan ini tetap dilestarikan dengan dimasukkan unsur-unsur Islam. Sedangkan bentuk lainnya dapat dijumpai pada upacara *kenduri* atau *selamatan*. Setelah mendapat pengaruh Islam bacaan-bacaan yang sebelumnya menggunakan bacaan yang berasal dari agama Hindu atau Budha, mengalami perubahan dengan dipakainya bacaan-bacaan yang berasal dari Al-qur'an dan pemberian makanan pada saat acara tersebut bisa dipakai untuk kepentingan sedekah dalam ajaran Islam.
4. Dan pemanfaatan budaya dalam bentuk materi, ini dapat dijumpai pada hasil-hasil kebudayaan dalam bentuk materi atau fisik yang berhasil diciptakan maupun dalam bentuk pengakomodiran budaya. Diantaranya adalah Tata Kota dan bentuk fisik wayang. Setelah mendapatkan pengaruh Islam Tata Kota di Jawa pun tersusun secara teratur dan lebih bercorak Islam, hal ini dapat dilihat dari adanya bangunan-bangunan seperti Masjid, alun-alun dan adanya pohon beringin yang selalu dapat dijumpai dalam susunan Tata Kota di Jawa, strukturnya menggunakan filosofi Jawa sedangkan makna muatan isinya memakai konsep Islam. Dalam bentuk wayang juga mengalami sebuah perubahan semenjak kedatangan Islam, sebelum terpengaruh oleh ajaran Islam bentuk wayang lebih mirip dengan

gambar manusia secara utuh, dan satu adegan dalam pewayangan digambar pada satu buah kain atau kertas. namun semenjak kedatangan Islam bentuk wayang mengalami perubahan, bisa dikatakan bentuknya bukanlah bentuk manusia namun lebih mirip seperti bentuk hewan, dan wayang dibuat terurai satu tokoh terpisah dengan tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media : Semarang
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Serambi Ilmu Semesta
- Fatah, Nur Amin. 1984. *Metode Dakwah Wali Songo*. Bahagia : Pekalongan
- Hadi Sutrisno, Budiono. 2010. *Sejarah Walisongo*. Graha Pustaka : Yogyakarta
- , 2009. *Islam Kejawen*. Graha Pustaka : Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1993. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Dayu: Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Rahimsyah, M. B. 2005. *Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Amanah : Surabaya.

Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi : Jakarta

Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Wali Songo*. Menara Kudus

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Bandung

Syaifullah, A. 2008. *Ajaran dan Amalan Walingono*. Interpree Book : Jakarta

Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Al-Maarif : Bandung